

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU DAN PADANG

Oleh:
Yogi Andrian
Pembimbing: **Emrinaldi dan Al Azhar A**

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email: yogi_rbkm@yahoo.co.id

The Factors Affecting the Quality Audit In Public Accounting Firm In Pekanbaru and Padang

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of responsiveness, ethics auditor, bussiness scale, and resources availability on audit quality and to examine the effect of work experience as a moderating the effect of responsiveness, ethics auditor, bussiness scale and resources availability on audit quality. The population in this study were all Public Accounting Firm were registered in IAPI (Institute of Public Accountants Indonesia) in Pekanbaru and Padang, which amounts to 16 (Sixteen) Public Accounting Firm. Samples determined using purposive sampling method. Methods of data collection in this study using questionnaires. While the method of data analysis and hypothesis testing using Structural Equation Model-Partial Least Square (PLS-SEM). The results showed that the responsiveness, ethics auditor, bussiness scale, and resources availability significantly affect the audit quality. Responsiveness and ethics auditor are moderated by work experience significantly affect the audit quality. While the bussiness scale and resources availability are moderated by work experience do not significantly affect the audit quality. R2 value equal to 0.954, which means 95.4% of the independent variables in this study could affect the dependent variable, while the remaining 4.6% is explained by other variables that are not included in this study.

Keywords: Quality audit, work experience, responsiveness, business scale, resources availability

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB (dalam Hery, 2009) ada dua karakteristik

terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan, yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik ini sulit untuk diukur, maka dibutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan

kepercayaan semua pihak yang berkepentingan pada perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010). Dengan demikian perusahaan akan semakin mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjalankan operasi perusahaannya.

Auditor adalah seorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran sebuah laporan keuangan dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Arens, 2006). Seorang auditor dalam melaksanakan audit bukan hanya semata untuk kepentingan klien, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan hasil audit. Sehubungan dengan hal tersebut, maka auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah mereka dapatkan dari klien (perusahaan) yaitu dengan tetap menjaga akuntabilitasnya.

Mengingat betapa pentingnya menjaga kualitas audit agar terciptanya kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan yang diterbitkan oleh auditor, tentu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya. Namun profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika Serikat, hingga kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di dalam negeri, seperti kasus laporan keuangan pada Bank Lippo, dan kasus *mark-up* laporan keuangan oleh manajemen PT. Kimia Farma Tbk yang membuat kredibilitas dan kualitas auditor semakin dipertanyakan, serta kasus-

kasus lainnya. Kasus-kasus skandal akuntansi keuangan tersebut telah memberikan bukti bahwa pengabaian kualitas hasil kerja audit membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis (David Parsaoran's blog, 2012).

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Halim, 2008).

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Elfarini, 2007). Berdasarkan hal tersebut maka akuntan publik memiliki kewajiban untuk menjaga kualitas audit dan senantiasa meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya (Ludigdo, 2007).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, diantaranya adalah etika auditor (Kisnawati, 2012), *planning/conduct framework, business scale & audi process, IT & control competence* (Yuniar, 2013), dan pengalaman kerja sebagai variable yang memoderasi pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit (Kuriawati, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan variabel daya tanggap (*responsiveness*), etika auditor,

bussiness scale, *resources availability* dan pengalaman kerja sebagai variabel moderasi.

Menurut penelitian Wijaya (2013), daya tanggap dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Akan tetapi, penelitian Yuniar (2013) menemukan tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara daya tanggap (*responsiveness*) terhadap kualitas audit. Etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitian Kisnawati (2012) dan Aini (2010), akan tetapi tidak berpengaruh dalam penelitian Kurniawati (2011). Variabel *bussiness scale* terbukti berpengaruh dalam penelitian Yuniar (2013). Sementara itu penelitian Putra (2013), *bussiness scale* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Putra (2013) menyatakan bahwa *resources availability* berpengaruh terhadap kualitas audit, akan tetapi variabel ini tidak berpengaruh dalam penelitian Yuniar (2013). Dalam penelitian Kurniawati (2011) pengalaman kerja terbukti memoderasi hubungan antara etika auditor dengan kualitas audit, akan tetapi dalam penelitian Ishak (2009) pengalaman kerja tidak memoderasi hubungan antara independensi dan keahlian profesional terhadap kualitas audit.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale*, *resources availability* berpengaruh terhadap kualitas audit dan apakah pengalaman kerja memoderasi pengaruh daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale* dan *resources availability* terhadap kualitas audit.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris dan

menganalisis pengaruh daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale* dan *resources availability* terhadap kualitas audit dan pengalaman kerja sebagai pemoderasi pengaruh daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale* dan *resources availability* terhadap kualitas audit.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, diantaranya adalah daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale* dan *resources availability* serta pengalaman kerja sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi UR, tetapi juga sebagai sarana mengimplementasikan teori-teori yang penulis dapatkan selama duduk di bangku perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan kualitas audit.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Informasi yang terkait kualitas audit diharapkan dapat dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan pembuat kebijakan dalam pengambilan keputusan berhubungan dengan pemilihan auditor yang memiliki kualitas audit tinggi.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan skripsi ini dapat menjadi satu acuan dan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang membahas hal serupa.

TELAAH PUSTAKA

Kualitas Audit

Schoeder (1986) menyimpulkan 5 faktor penting penentu kualitas audit yaitu perhatian partner dan manajer KAP dalam audit, perencanaan dan pelaksanaan, komunikasi tim audit dengan manajemen klien, independensi anggota tim dan menjaga kemutakhiran audit. Bila dikaitkan dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), independensi yang dimaksud adalah independensi senyatanya (*independence in fact*). Yang dimaksud dengan independensi senyatanya adalah bahwa seorang auditor harus bersifat obyektif, mempunyai kejujuran yang tinggi atau dengan kata lain auditor harus jujur mengungkapkan fakta apa adanya (Halim, 2004).

Menurut BPK, (2002) standar kualitas audit terdiri dari :

- (1) Kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu;
- (2) Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan dan opini atau saran pemeriksaan yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, *accessible* dan obyektif;
- (3) Kualitas proses yang mengacu kepada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

Sedangkan Indikator kualitas audit menurut penelitian Deis dan Giroux (1992) dalam Alim, dkk (2007) adalah sebagai berikut :

1. Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan.
Semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.
2. Jumlah klien
Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
3. Kesehatan keuangan klien
Semakin sehat kondisi kesehatan keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar.
4. *Review* oleh pihak ketiga.
Kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Daya Tanggap

Daya tanggap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan “kemampuan menerima dengan pancaindra dan memberikan reaksi terhadapnya.” Sehingga daya tanggap (*responsiveness*) dapat diartikan sebagai respon atau kesigapan karyawan dalam membantu pelanggan dan memberikan pelayanan yang cepat dan tanggap, yang meliputi : kesigapan karyawan dalam melayani pelanggan, kecepatan karyawan dalam menangani transaksi, dan penanganan keluhan pelanggan atau pasien (Zeithmal et. Al, 1990).

Daya tanggap diukur dengan menggunakan indikator menurut Putra D.H. (2010), yaitu:

1. Kesiediaan untuk membantu pelanggan
2. Kecepatan karyawan melayani konsumen
3. Kesigapan karyawan dalam merespon permintaan konsumen
4. Keseriusan dalam menanggapi keluhan konsumen

Etika Auditor

Kode etik atau aturan perilaku dibuat untuk dipedomani dalam berperilaku atau melaksanakan penugasan sehingga menumbuhkan kepercayaan dan memelihara citra organisasi di mata masyarakat. Indikator etika auditor menurut Maryani dan Ludigdo (2001) adalah sebagai berikut :

1. Imbalan yang diterima auditor
Dalam konsep manajemen, imbalan merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para karyawan. Imbalan juga bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat dalam bekerja
2. Organisasional auditor
Organisasional adalah bentuk komitmen seseorang terhadap organisasi tempatnya bekerja. Komitmen seseorang terhadap organisasi merupakan salah satu jaminan untuk menjaga kelangsungan organisasi tersebut.
3. Lingkungan keluarga auditor
Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi seseorang. Di dalam lingkungan keluargalah tempat dasar pembentukan watak dan sikap.

4. Emotional quotient

Emotional quotient, disingkat EQ adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Business Scale

Business scale atau skala bisnis berhubungan langsung dengan ukuran kantor akuntan publik. Hasil penelitian DeAngelo (1981) menunjukkan semakin besar ukuran kantor akuntan publik, semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan dan juga pengakuan internasional.

Indikator *business scale* menurut Firth dan Liau Tan (1998) dalam Rossieta dan Wibowo (2009) yaitu :

1. Jumlah dan ragam klien yang ditangani oleh KAP
2. Ragam jasa yang ditawarkan
3. Luas cakupan geografis pelayanan jasa yang disediakan
4. Jumlah staff audit.

Resources Availability

Resources Availability juga diartikan sebagai *human capital*, yang berarti kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan (Malhotra 2003 dan Bontis 2002 dalam Rachmawati dan

Wulani 2004). Menurut Cheng dkk (2009), sumber daya manusia atau *human capital* dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kualifikasi profesional dan pelatihan berkelanjutan. Masing-masing komponen memiliki peranan dalam menciptakan *human capital* perusahaan yang pada akhirnya menentukan nilai dan menciptakan tujuan pada sebuah perusahaan.

Resources Availability atau konservasi sumber daya manusia adalah proses pemeliharaan kapabilitas manusia sebagai individu-individu dan efektivitas dari sistem manusia yang dikembangkan oleh suatu organisasi. Ketersediaan sumber daya manusia akan meningkatkan kinerja perusahaan yang efisien dan berkelanjutan serta memberi kesempatan kepada akuntan perusahaan untuk berkonsentrasi terhadap pembuatan laporan keuangan, yang tentunya menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang relevan dan dapat dipercaya (Boyton, 2002). Sehingga, dengan adanya sumber daya manusia yang mencukupi, tentunya akan dapat meningkatkan kualitas audit.

Pengalaman Kerja

Menurut Loehoer (2002:2) menyebutkan bahwa: "Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan".

Nurmalita (2011) dalam penelitiannya menyebutkan indikator dalam pengukuran pengalaman kerja seorang auditor antara lain :

1. Dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor.

Semakin lama menjadi auditor akan membuat auditor memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan.

2. Banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan.

Banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan akan membuat auditor lebih teliti, dapat belajar dari kesalahan yang lalu dan cepat dalam menyelesaikan tugas.

Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis

Pengaruh Daya Tanggap Terhadap Kualitas Audit

Daya tanggap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan "kemampuan menerima dengan pancaindra dan memberikan reaksi terhadapnya." Sehingga daya tanggap (*responsiveness*) dapat diartikan sebagai respon atau kesiapan karyawan dalam membantu pelanggan dan memberikan pelayanan yang cepat dan tanggap, yang meliputi: kesiapan karyawan dalam menangani pelanggan, kecepatan karyawan dalam menangani transaksi, dan penanganan keluhan pelanggan atau pasien (Zeithmel et. Al, 1990).

Penelitian Wijaya (2013) sejalan dengan teori yang menyatakan daya tanggap berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi daya tanggap seorang auditor maka semakin bagus kualitas audit yang dihasilkan dan sebaliknya semakin rendah daya tanggap seorang auditor, maka kualitas audit yang bagus tidak akan tercapai.

H_{1a} : Daya tanggap berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengalaman Kerja sebagai Pemoderasi Pengaruh Daya Tanggap Terhadap Kualitas Audit

Wahyudin (2011) menyatakan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai frekuensi relatif peristiwa-peristiwa. Pengalaman membantu seorang auditor dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan.

H_{1b}: Daya tanggap yang dimoderasi pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Etika adalah serangkaian prinsip atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap orang. Kegiatan material dan immaterial pasti mempunyai etika tersendiri, termasuk etika dalam menjalankan profesi. Dibentuknya kode etik atau aturan perilaku untuk dipedomani dalam berperilaku atau melaksanakan penugasan sehingga menumbuhkan kepercayaan dan memelihara citra organisasi di mata masyarakat (Halim, 2008).

Semakin tinggi etika yang dimiliki auditor dalam menjalankan profesinya akan berdampak pada semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian Kisnawati (2012) dan Aini (2010) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

H_{2a} : Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengalaman Kerja sebagai Pemoderasi Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kode etik ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara :

- (1) Auditor dengan rekan sekerjanya,
- (2) Auditor dengan atasannya, dan
- (3) Auditor dengan auditan (objek pemeriksanya) serta
- (4) Auditor dengan masyarakat.

Kepercayaan ini timbul berdasarkan etika yang dilihat masyarakat pada setiap auditor, sehingga semakin tinggi etika yang dimiliki auditor dalam menjalankan profesinya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Auditor berpengalaman tentunya turut meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya untuk menjaga kepercayaan tersebut. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih konservatif dalam menghadapi situasi dilema etika. Etika digunakan sebagai dasar yang harus dimengerti oleh auditor dalam menjaga hubungannya dengan klien selama kegiatan audit dilakukan, sehingga auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang bagus.

H_{2b}: Etika auditor yang dimoderasi pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh *Business Scale* Terhadap Kualitas Audit

Business scale atau skala bisnis berhubungan langsung dengan ukuran kantor akuntan publik. Hasil penelitian DeAngelo (1981) menunjukkan semakin besar ukuran kantor akuntan publik, semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi

dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan dan juga pengakuan internasional.

Menurut Meutia, dalam Rahmadika (2011:15) yaitu sebagai berikut: "Ukuran KAP akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. KAP *big four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non big four*".

H_{3a} : *Bussiness scale* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengalaman Kerja sebagai Pemoderasi Pengaruh *Business Scale* Terhadap Kualitas Audit

De Angelo (1981), juga Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa skala auditor akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jika dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Analisis data Chi dan Huang (2004) dalam Al-Thuneibat et al. (2011) mengungkapkan bahwa auditor di KAP besar membangun pengalaman belajar lebih cepat dibanding non-KAP besar. Lebih lanjut, auditor KAP besar lebih cakap pada awal perikatan audit karena kecepatan dan keahlian mereka yang lebih besar dalam memperoleh pengetahuan yang diwajibkan serta mendapatkan kenalan yang diperlukan.

H_{3b} : *Bussiness scale* yang dimoderasi pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh *Resources Availability* Terhadap Kualitas Audit

Resources Availability juga diartikan sebagai *human capital*, yang berarti kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas-nya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan (Malhotra 2003 dan Bontis 2002 dalam Rachmawati dan Wulani 2004).

Ketersediaan sumber daya manusia akan meningkatkan kinerja perusahaan yang efisien dan berkelanjutan serta memberi kesempatan kepada akuntan perusahaan untuk terkonsentrasi terhadap pembuatan laporan keuangan, yang tentunya menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang relevan dan dapat dipercaya (Boyton, 2002). Laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya tentu semakin memudahkan auditor dalam pengolahan data yang diterimanya. Sehingga, dengan adanya sumber daya manusia yang mencukupi, tentunya akan dapat meningkatkan kualitas audit.

H_{4a} : *Resources availability* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

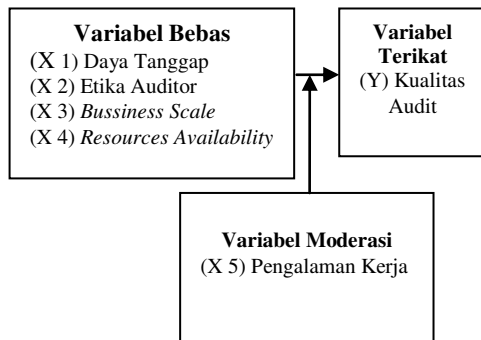
Pengalaman Kerja sebagai Pemoderasi Pengaruh *Resources Availability* Terhadap kualitas audit

Dalam melaksanakan audit, pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Di samping pengetahuan, pengalaman juga mempengaruhi keahlian seorang auditor. Pengetahuan berperan

penting dalam menambah ilmu atau teori kepada seseorang, sedangkan pengalaman lebih kepada praktek dalam mengimplementasi teori yang ada. Terkadang pengetahuan saja tidak cukup untuk mencapai kualitas tinggi, harus ditambah dengan pengalaman yang cukup pula. Auditor yang menghasilkan kualitas audit yang bagus berarti memiliki pengalaman kerja yang lebih luas. Menurut Herdiansyah (2008) dalam Kushayandita (2012), Auditor yang berpengalaman juga memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi pada informasi yang relevan.

H_{4b}: *Resources availability* yang dimoderasi pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Gambar 1
Model Penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru dan Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) yang ada di Pekanbaru dan Padang yang berjumlah 16 (Enam belas)

KAP. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 orang auditor.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data adalah kuesioner yang disebar kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) yang ada di Pekanbaru dan Padang yang berjumlah 16 (Enam belas) KAP.

Metode analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS).

Model persamaan structural (SEM) merupakan suatu teknik analisis *multivariate* yang menggabungkan analisis faktor dan analisis jalur sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji dan mengestimasi secara simultan hubungan antara variabel eksogen dan endogen multiple dengan banyak faktor (Chin 1998, Gefen et al 2000, Gefen et al 2011 dalam Ghozali dan Latan 2012). Tobias (1997) dalam Ghozali dan Latan (2012) menyatakan bahwa PLS merupakan suatu metode untuk memprediksi konstruk dalam model dengan banyak faktor dan hubungan collinear.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan

dengan total skor pertanyaan. Kriteria digunakan valid atau tidak valid apabila koefisien korelasi r kurang dari nilai r tabel dengan tingkat signifikansi 5% berarti butir pertanyaan tidak valid (Ghozali, 2005).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika memberikan nilai *cronbach* alpha diatas 0,6 (Ghozali,2005).

Pengujian Dengan Metode PLS

Pengujian dengan menggunakan metode PLS pada dasarnya terdiri atas 2 macam pengujian, yaitu

1. Model Pengukuran (*Outer model*)

Convergent validity dari model pengukuran dengan refleksi indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antar item score dengan konstruk skor yang dihitung dengan menggunakan PLS. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Akan tetapi untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0, 50 sampai 0, 60 dianggap cukup (Ghozali 2006).

2. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS, dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel terikat interpretasinya sama dengan interpretasi pada

regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel bebas tertentu terhadap variabel terikat. Uji t dengan tingkat signifikan pada 0, 5 (t Hitung $>$ t tabel) dari parameter jalur struktural (Ghozali 2006).

Model Spesifikasi Dengan PLS

Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga hubungan sebagai berikut (Ghozali 2006):

1. **Inner model** yang menggambarkan hubungan antar variabel berdasarkan pada *substantive theory*. Model persamaannya dapat ditulis

$$\eta = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Ket : η vektor variabel terikat, ζ adalah variabel residual

2. **Outer model** didefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok dengan indikator reflektif dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \varepsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

Ket : x dan y adalah indikator atau manifest variabel laten *eksogen* (ζ) dan *endogen* (η), Λ_x dan Λ_y merupakan matrik loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. ε_x dan ε_y dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran

3. **Weight Relation.** *Inner model* dan *outer model* memberikan spesifikasi yang diikuti dalam estimasi algoritma PLS, maka diperlukan definisi *weight relation*. Nilai kasus untuk setiap variabel laten diestimasi dalam PLS sebagai berikut:

$$\zeta_b = \sum_{kb} W_{kb} X_{kb}$$

$$\eta_i = \sum_{ki} W_{ki} Y_{ki}$$

Ket : w_{kb} dan w_{ki} adalah k *weight* yang digunakan untuk memberikan estimasi variabel laten ζ_b dan η_i . Estimasi variabel laten adalah linier agregat dari indikator yang nilai *weightnya* diperoleh dengan prosedur estimasi PLS seperti dispesifikasi oleh *inner* dan *outer model*
 η adalah vektor variabel laten *endogen* (dependent) dan
 ξ adalah vektor variabel *eksogen* (independent),
 ζ adalah vektor variabel residual dan
 β serta Γ adalah matrik koefisien jalur (*path coefecinet*)

Evaluasi Model

Evaluasi yang dilakukan pada model ini tujuannya untuk mengukur skor yang dinilai berdasarkan korelasi yang dihitung dengan:

1. *Convergent validity*, pengujian terhadap indikator dalam variabel laten untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini mampu dipahami oleh responden, nilai *convergent validity* lebih besar dari pada 0,50 maka indikator tersebut berkorelasi tinggi (Ghozali, 2006).
2. *Discriminant validity*, model pengukuran indikator refleksif yang dinilai berdasarkan *cross loading* setiap indikator pada variabelnya. Nilai *discriminant validity* lebih besar dari pada 0,50 maka variabel laten tersebut sudah menjadi pembanding yang baik untuk model (Ghozali, 2006).
3. *Composite Reliability*, indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya untuk diandalkan. Nilai *composite reliability* sebagai

ukuran yang digunakan untuk variabel laten pada model indikator refleksif dengan nilai AVE lebih dari 0,60 (Ghozali, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

KAP menurut SK. Menkeu No. 43/kmk.017/1007 tanggal 27 Januari 1997 sebagaimana diubah dengan SK. Menkeu No. 47/kmk.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999, adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif membahas kesimpulan yang diperoleh atas kecenderungan responden dalam menjawab kuesioner yang diajukan (Riduan, 2008).

Berdasarkan tabel, kriteria posisi jawaban responden terhadap variabel daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale*, *resources availability*, dan pengalaman kerja secara keseluruhan mempunyai skor rata-rata yang baik karena berada pada rentang kelas 3,5–4,2. Sedangkan terhadap variabel kualitas audit mempunyai skor rata-rata yang kurang karena berada pada rentang kelas 2,7 – 3,4.

Hasil Uji Validitas

Hasil pengujian validitas data untuk semua butir pertanyaan pada variabel kualitas audit, daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale*, *resources availability*, dan pengalaman kerja lebih besar dari standar minimal (0,30). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrument pernyataan valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

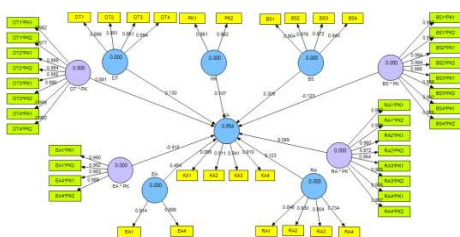
Hasil Uji Reliabilitas

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel lebih besar dari nilai *Cronbach's Alpha* yang distandarkan (0,60). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrument pernyataan variabel daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale*, *resources availability*, pengalaman kerja, dan kualitas audit dinyatakan reliabel.

Hasil Analisis Measurement Model (Outer Model)

Berdasarkan tabel pengujian internal consistency, terlihat bahwa nilai *composite reliability* dan nilai AVE setiap variabel lebih besar dari 0,70 sebagai *cut-off* valuenya, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel dan valid.

Gambar 2
Output Path Diagram Smart PLS



Sumber : Output SmartPls, 2015

Hasil Analisis Structural Model (Inner Model)

Pengujian inner model atau *structural model* dimaksudkan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi dan R-square model penelitian. Inner model dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen uji-t dan signifikansi koefisien parameter jalur *structural*. Hasil analisis *outer model* ada pada penjabaran hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 1
Hasil Uji Hipotesis

	Koefisien Parameter	t-statistics	t-tabel
DT → KA	0,130	3,569006	1,96
DT * PK → KA	0,581	6,450013	1,96
EA → KA	0,454	25,204465	1,96
EA * PK → KA	-0,418	9,284238	1,96
BS → KA	0,309	7,219752	1,96
BS * PK → KA	-0,123	1,592956	1,96
RA → KA	0,123	4,152892	1,96
RA * PK → KA	0,089	0,907331	1,96

Sumber : Output SmartPls, 2015

1. Dari hasil pengujian untuk H_{1a} diperoleh koefisien parameter jalur yang diperoleh untuk pengaruh variabel daya tanggap terhadap kualitas audit sebesar 0,130 dengan nilai t-statistik $3,569 > 1,96$ pada taraf signifikan 0,05 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara daya tanggap dengan kualitas audit. Maka hipotesis H_{1a} dalam penelitian ini diterima. Nilai positif pada koefisien parameter artinya adalah semakin baik daya tanggap maka kualitas audit akan semakin baik pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2013).

2. Dari hasil pengujian untuk H_{1b} diperoleh koefisien parameter jalur yang diperoleh untuk pengaruh antara variabel daya tanggap yang dimoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit sebesar 0,581 dengan nilai t-statistik $6,450 > 1,96$ pada taraf signifikan 0,05 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara daya

tanggap yang dimoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Maka hipotesis H_{1b} dalam penelitian ini diterima. Nilai positif pada koefisien parameter artinya adalah semakin baik daya tanggap yang dimoderasi pengalaman kerja maka kualitas audit akan semakin baik pula.

3. Dari hasil pengujian untuk H_{2a} diperoleh koefisien parameter jalur yang diperoleh untuk pengaruh variabel etika auditor terhadap kualitas audit sebesar 0,454 dengan nilai t-statistik $25,204 > 1,96$ pada taraf signifikan 0,05 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara etika auditor dengan kualitas audit. Maka hipotesis H_{2a} dalam penelitian ini diterima. Nilai positif pada koefisien parameter artinya adalah semakin baik etika auditor maka kualitas audit akan semakin baik pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kisnawati (2012) dan Aini (2010).

4. Dari hasil pengujian untuk H_{2b} diperoleh koefisien parameter jalur yang diperoleh untuk pengaruh antara variabel etika auditor yang dimoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit sebesar $-0,418$ dengan nilai t-statistik $9,284 > 1,96$ pada taraf signifikan 0,05 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara etika auditor yang dimoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Maka hipotesis H_{2b} dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawati (2011). Nilai negatif pada koefisien parameter artinya adalah semakin baik etika auditor yang dimoderasi pengalaman kerja maka kualitas audit akan semakin menurun.

5. Dari hasil pengujian untuk H_{3a} diperoleh koefisien parameter jalur yang diperoleh untuk pengaruh variabel *business scale* terhadap kualitas audit sebesar 0,309 dengan nilai t-statistik $7,219 > 1,96$ pada taraf signifikan 0,05 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *business scale* dengan kualitas audit. Maka hipotesis H_{3a} dalam penelitian ini diterima. Nilai positif pada koefisien parameter artinya adalah semakin besar *business scale* maka kualitas audit akan semakin baik pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuniar (2013).

6. Dari hasil pengujian untuk H_{3b} diperoleh koefisien parameter jalur yang diperoleh untuk pengaruh antara variabel *business scale* yang dimoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit sebesar 0,123 dengan nilai t-statistik $1,592 < 1,96$ pada taraf signifikan 0,05 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *business scale* yang dimoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Maka hipotesis H_{3b} dalam penelitian ini tidak diterima.

7. Dari hasil pengujian untuk H_{4a} diperoleh koefisien parameter jalur yang diperoleh untuk pengaruh variabel *resources availability* terhadap kualitas audit sebesar 0,123 dengan nilai t-statistik $4,152 > 1,96$ pada taraf signifikan 0,05 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *resources availability* dengan kualitas audit. Maka hipotesis H_{4a} dalam penelitian ini diterima. Nilai positif pada koefisien parameter artinya adalah semakin baik *resources availability* maka kualitas audit akan semakin baik pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Putra (2013).

8. Dari hasil pengujian untuk H_{4b} diperoleh koefisien parameter jalur untuk pengaruh antara variabel *resources availability* yang dimoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit sebesar 0,089 dengan nilai t-statistik $0,907 < 1,96$ pada taraf signifikan 0,05 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *resources availability* yang dimoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Maka hipotesis H_{4b} dalam penelitian ini tidak diterima.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil model persamaan diperoleh nilai R^2 untuk variabel kualitas audit sebesar 0,954 yang artinya nilai tersebut mengindikasikan bahwa variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel konstruk (daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale*, *resources availability*) sebesar 95,4%, sedangkan sisanya sebesar 4,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil pengujian terhadap hipotesis H_{1a} , H_{2a} , H_{3a} , dan H_{4a} menunjukkan bahwa daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale*, dan *resources availability* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Hasil pengujian terhadap hipotesis H_{1b} dan H_{2b} menunjukkan bahwa daya tanggap dan etika auditor yang dimoderasi pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil pengujian terhadap hipotesis H_{3b} dan H_{4b}

menunjukkan bahwa *bussiness scale* dan *resources availability* yang dimoderasi pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel daya tanggap, etika auditor, *bussiness scale*, *resources availability* dan pengalaman kerja sebagai variabel moderasi sehingga belum mampu mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Hasil penelitian ini hanya dapat dijadikan analisa pada obyek penelitian yang terbatas profesi auditor pada Kantor Akuntan Publik dan pemilihan sampelnya hanya pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru dan Padang.
3. Keterbatasan juga terjadi dalam pengukuran, pengukuran seluruh variabel mengandalkan jawaban responden terhadap kuesioner. Karena terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengujian dengan menambahkan variabel lain seperti kompetensi, independensi, motivasi, risiko audit, fee audit, tekanan ketaatan, dan skeptisme profesional.
2. Hasil penelitian ini hanya dapat dijadikan analisa pada obyek penelitian yang terbatas profesi auditor pada Kantor Akuntan Publik dan pemilihan sampelnya hanya pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru dan Padang.

3. Penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh responden. Untuk lebih menambah keakuratan data, bisa ditambah dengan wawancara dalam penelitian selanjutnya sehingga diperoleh informasi yang lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2010. Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hemirna, Mira Dwi. 2008. Pengaruh Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor, Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ishak. 2009. Pengaruh Independensi Dan Keahlian Profesional Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Moderating. Universitas Andalas. Padang.
- Kisnawati, Baiq. 2012. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (studi empiris pada auditor di inspektorat kabupaten dan kota se-Pulau Lombok. STIE AMM. Mataram.
- Kurniawati, Egi. 2011. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Pemoderasi. Jurnal Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, Vol. 1 No. 3.
- Putra, I Gede Cahyadi. 2013. Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali Ditinjau Dari *Resources Availability*, Resiko Kesalahan, dan *Bussiness Scale*. Jurnal akuntansi dan humanika (JINAH). Volume 2 no.2. Singaraja Juni 2013.
- Singgih, Elisha Muliani, dan Icuik Rangga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia). Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. Purwokerto.
- Wijaya, I Nyoman Agus. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Dengan Pemahaman Atas Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Yuniar, Vincentius Frans. 2013. tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Audit Sistem Informasi Organisasi Pemerintahan Pusat Di Indonesia). Accounting and Business Information Sistem. Volume 3, No. 4, Februari 2013.